

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Salah satu aset berharga bagi bangsa ialah anak. Menurut Undang-Undang No.23 Tahun 2002, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Kesehatan anak menjadi salah satu faktor penting terciptanya generasi yang tangguh. Anak yang sehat dalam tumbuh kembangnya mampu menjadi investasi bagi bangsa dimasa mendatang. Tumbuh kembang pada anak tidak hanya ditentukan pada saat baru lahir, tetapi juga pada masa balita, prasekolah hingga sebelum memasuki usia remaja. Kondisi anak yang sehat sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter serta kualitas generasi (Kadafi, 2016).

Berdasarkan data dari *World Bank* jumlah anak di dunia dengan rentang usia 0-14 tahun pada tahun 2019 sebanyak 1.969 miliar jiwa dan meningkat menjadi 1.977 miliar pada tahun 2020 (The World Bank, 2020). Pada tahun 2019 jumlah anak di Indonesia tercatat sebanyak 84,4 juta jiwa yang terdiri dari 43,2 juta berkelamin laki-laki dan 41,1 juta berkelamin perempuan (Tanziha et al, 2020). Di Jawa Tengah hasil sensus penduduk menyatakan proporsi penduduk usia 0-14 tahun turun dari 43,5% pada tahun 1971 menjadi 21,82% pada tahun 2020. Pada tahun 2020 berdasarkan databoks yang bersumber dari data Badan Pusat Statistik menyatakan kematian balita di Indonesia mencapai 28.158 jiwa (Databoks, 2020). Kematian pada usia balita terjadi salah satunya karena anak mempunyai daya tahan tubuh yang belum sempurna sehingga sangat rentan terkena infeksi dibandingkan dengan orang dewasa. Infeksi tersebut dapat memunculkan berbagai gejala salah satunya yaitu demam (Rehana et al, 2021).

Demam merupakan suatu keadaan peningkatan suhu tubuh diatas  $37,5^{\circ}\text{C}$ . Apabila suhu tubuh mencapai  $41^{\circ}\text{C}$  maka disebut dengan hipertermi atau hiperpireksia. Demam menjadi salah satu respon adanya infeksi atau peradangan dalam tubuh, dimana hal tersebut menjadi alasan bagi orangtua segera membawa anaknya ke pelayanan kesehatan terdekat (Tauhidah dan Pramono, 2022). Demam yang terlalu tinggi pada anak dapat membuat anak mengalami kejang atau umumnya disebut dengan kejang demam (Rehana et al, 2021).

Kejang demam merupakan masalah kesehatan yang umumnya terjadi pada masa anak-anak di antara usia 6 bulan sampai dengan 5 tahun. *World Health Organisation* (WHO) menyatakan lebih dari 21,65 juta jiwa anak di dunia mengalami kejang demam sementara 216 ribu anak meninggal dunia (Solikah dan Waluyo, 2020). Angka kejadian kejang demam pada

rentang usia 6-36 bulan di Amerika mencapai 1,5 juta jiwa. Di Eropa tercatat sebanyak 2-4% kejadian kejang demam, sedangkan di Jepang sebesar 8,8% dan India 5-10% tercatat tiap tahunnya. Di wilayah Asia angka kejadian kejang demam tercatat lebih tinggi dari Negara yang lain yaitu sebesar 80-90% kasusnya adalah kejang demam sederhana (Syarifatunnisa, 2021). Berdasarkan hasil laporan Kemenkes RI tahun 2019, di Indonesia angka kejadian kejang demam tercatat sebesar 14.252 penderita (Aziza dan Adimayanti, 2021). Di Jawa Tengah prevalensi kejadian kejang demam tercatat sebesar 2-5% setiap tahunnya (Utami dan Rizqiea, 2021). Berdasarkan data yang diambil dari Puskesmas Tengaran pada tahun 2022 dari Bulan Januari-Mei, tercatat sebanyak 11 anak mengalami kejang demam sederhana dengan 5 anak berusia 6 bulan, 3 anak berusia 7 bulan dan 3 anak berusia 8 bulan.

Kejang demam terjadi karena tingginya demam pada anak, bukan karena adanya proses infeksi pada intrakranial. Terdapat 2 golongan kejang demam, yaitu kejang demam sederhana dan kejang demam kompleks. Kejang demam sederhana adalah kejang demam yang terjadi selama kurang dari 15 menit dan tidak berulang, sedangkan kejang demam kompleks adalah kejang demam yang terjadi selama lebih dari 15 menit dan bersifat multiple (Ramatillah et al, 2021). Kebanyakan anak yang mengalami kejang demam memiliki riwayat kejang demam pada anggota keluarganya. Kejang demam tidak memicu timbulnya penurunan IQ (Utami dan Rizqiea, 2021).

Kejangdemam yang tidak ditangani segera dan berlangsung lama (lebih dari 15 menit) biasanya disertai dengan apnea dan resiko tersedak yang tinggi. Pada kondisi ini terjadi peningkatan kebutuhan oksigen dalam tubuh dan peningkatan energi yang digunakan untuk kontraksi otot saat kejang berlangsung yang kemudian dapat menimbulkan hipoksemia, hiperkapnia, hipotensi arterial yang disertai nadi tidak teratur dan suhu tubuh yang terus meningkat. Akibatnya terjadi peningkatan metabolisme pada otak sehingga dapat memicu kerusakan neuron di dalam otak jika kejang demam yang berlangsung terlalu lama. Karena itulah peran orang tua sangat penting dalam mencegah terjadinya resiko dan komplikasi akibat kejang demam (Silviyani et al, 2020).

Orangtua merupakan sosok yang paling dekat dan mengetahui perkembangan anak. Kejang demam tidak hanya merugikan bagi anak, akan tetapi orang tua juga mendapat pengalaman yang tidak menyenangkan seperti rasa trauma, kecemasan serta ketakutan yang dapat menyebabkan gangguan tidur sampai aktifitas sehari-hari (Handayani et al, 2021). Kebanyakan orang tua belum menyadari akan adanya bahaya dan dampak akibat kejang demam yang dialami anak (Fitriana dan Wanda, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan Handayani pada tahun 2021 di Posyandu Mojosoongo didapatkan hasil rata-rata kader kesehatan di Posyandu belum sepenuhnya paham mengenai apa itu kejang demam, apa saja penyebabnya, dan bagaimana penatalaksanaan kejang demam yang tepat. Beberapa perilaku yang kurang tepat yang biasanya dilakukan orang tua saat kejang demam terjadi yaitu seperti memberi minum saat kejang berlangsung, memberi kompres dingin untuk menurunkan demam serta tidak tersedianya termometer dirumah (Handayani et al, 2021). Faktor budaya juga mempengaruhi perilaku ibu dalam menangani kejang demam yang kurang tepat seperti memasukkan sesuatu kemulut anak, membacakan ayat-ayat Al-Quran atau mantra dan menyemburkan air ketubuh anak serta mengguncang tubuh anak (Fitriana dan Wanda, 2021).

Timbulnya kejang demam bisa terjadi sewaktu-waktu disaat suhu tubuh tinggi maka sangat diperlukan pendidikan kesehatan bagi orang tua maupun pengasuh anak mengenai kejang demam dan penatalaksanaan awalnya yang tepat (Silviyani et al, 2021). Penelitian Silviyani (2021) yang dilakukan di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Tahun 2020 mengenai pengaruh KIE terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam pengelolaan kejadian kejang demam menyatakan terdapat hasil yang berbeda dalam edukasi dengan program KIE. Dalam penelitiannya didapatkan hasil tingkat pengetahuan ibu dalam pengelolaan kejang demam pada anak sebelum dan setelah diberikan program KIE adalah 59,3539 menjadi 85,0294 (*p-value*  $0,000 < 0,05$ ) dengan peningkatan sebesar 25,6%. Peneliti menyatakan bahwa pemberian edukasi dengan program KIE mampu memberikan pemahaman lebih maksimal dikarenakan pemberian KIE mampu memberikan penjelasan yang lebih mudah serta memberikan contoh penanganan langsung bagaimana cara penanganan kejang demam pada anak sehingga mudah untuk diingat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Solikah et al (2020) di Puskesmas Sangkrah, didapatkan hasil bahwa media booklet mampu berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu dalam penanganan kejang demam pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada 18 April 2022 terhadap 7 responden yang memiliki anak balita di wilayah Desa Kalisoko Kidul Kabupaten Semarang, didapatkan hasil bahwa para ibu belum pernah diberikan edukasi tentang kejang demam serta belum mengetahui apa itu kejang demam dan bagaimana penatalaksanaannya. Selama ini apabila anak mengalami panas tinggi hingga kejang dari 7 responden tersebut, 2 responden merasa bingung dan langsung menggendong anaknya, 1 responden menahan tubuh anaknya agar tidak bergerak dan 4 responden langsung membawa ke bidan terdekat tanpa menunggu kejang berhenti.

Penyampaian KIE dapat dilakukan dengan beberapa media salah satunya dengan booklet. Booklet merupakan salah satu media penkes yang menyajikan informasi dengan lebih rinci jika dibandingkan dengan leaflet dan lebih praktis jika dibandingkan dengan buku. Dengan media booklet informasi mengenai kejang demam seperti pengertian, tanda dan gejala, komplikasi serta penatalaksanaan yang tepat dapat disajikan dengan rinci namun ringkas sehingga mudah dipahami oleh pembaca (Solikah dan Waluyo, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, tujuan umum dari pembuatan booklet mengenai penatalaksanaan kejang demam yaitu untuk memberikan pengetahuan tentang kejang demam dan penatalaksanaannya serta memudahkan orang tua atau pengasuh dalam memahami materi yang disampaikan. Manfaat dari booklet ini dapat digunakan sebagai referensi masyarakat khususnya bagi ibu maupun pengasuh balita di Desa Kalisoko Kidul sehingga mampu memberikan penatalaksanaan yang tepat dalam menangani kejang demam anak.